



## Efektivitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa UPT SD Negeri 060871 Medan

Dicky Chandra Lubis<sup>1</sup>, Fadillah Annisa<sup>2</sup>, Hilda Melani Purba<sup>3</sup>, Nurhaliza Ertays Siregar<sup>4</sup>, Safran Hasibuan<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [lubisdicky43@gmail.com](mailto:lubisdicky43@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadillahannisa20@gmail.com](mailto:fadillahannisa20@gmail.com)<sup>2</sup>, [hildapurba28@gmail.com](mailto:hildapurba28@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurhalizaertays03@gmail.com](mailto:nurhalizaertays03@gmail.com)<sup>4</sup>, [safranhsb@uinsu.ac.id](mailto:safranhsb@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** *This research aims to find out how literacy culture influences the 4C skills of elementary school students. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The descriptive method is a problem solving procedure by describing the condition of the subject or object of research based on facts that are seen as they really are. The data collection technique uses observation and interview techniques. The research results show that the implementation of literacy culture that has been implemented or carried out is quite effective. From the literacy culture implemented, students have begun to have quite good 4C skills, namely Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity and Innovation.*

**Keywords:** *literacy, 4C skills*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya literasi pada keterampilan 4C siswa UPT SD Negeri 060871 Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan penggambaran dengan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi yang sudah diterapkan atau dijalankan berlangsung cukup efektif. Dari budaya literasi yang diterapkan, siswa sudah mulai mempunyai keterampilan 4C, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity and Innovation* yang cukup baik.

**Kata kunci:** literasi, keterampilan 4C

### LATAR BELAKANG

Dewasa ini pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan faktual semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang bersifat lintas disiplin atau dikenal sebagai keterampilan abad 21. Terdapat berbagai definisi mengenai keterampilan abad ke-21, namun pada dasarnya, terdapat kesamaan inti dalam pemikiran tersebut. Menurut (Lemke 2002) keterampilan abad 21 dikelompokkan menjadi empat kategori: digital-age literacy, inventivethinking, effective communication, and highproductivity.

(Griffin, P., & Care 2015) menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 terbagi menjadi 4 kategori. Pertama, individu perlu mengambil bagian dalam suatu pola pikir tertentu, termasuk metakognisi, memiliki keterampilan membuat keputusan, terlibat dalam pemikiran kritis, menunjukkan inovasi, dan memahami cara menyelesaikan masalah. Kedua, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerjasama dalam sebuah tim. Ketiga,

*Received Desember 03, 2023; Accepted Desember 25, 2023; Published Februari 24, 2024*

\*Dicky Chandra Lubis, [lubisdicky43@gmail.com](mailto:lubisdicky43@gmail.com)

menggunakan peralatan yang sesuai dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalankan tugas, serta memiliki literasi teknologi informasi. Dan yang keempat, menjadi anggota masyarakat yang positif dengan ikut serta dalam urusan pemerintahan, menunjukkan tanggung jawab sosial yang mencakup kesadaran akan keberagaman budaya, memiliki kompetensi, dan terus mengembangkan keterampilan yang relevan dengan jalur karier. sejumlah definisi di atas adalah kecenderungan untuk memiliki keterampilan seperti kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, kecerdasan, dan kemampuan beradaptasi.

Dalam kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada Permendikbud No. 20 tahun 2016. Pasal 3 Permendikbud No. 20 tahun 2016 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud 2016). Maka, keterlibatan semua pihak, terutama sekolah, sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda agar memiliki keterampilan yang esensial dalam menghadapi tuntutan kehidupan di era abad ke-21. Setiap warga negara dituntut memiliki kemampuan yang dapat menanggapi perkembangan zaman agar dapat berperan secara signifikan dalam era globalisasi saat ini.

Kemampuan literasi adalah suatu keahlian yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa agar dapat menguasai berbagai mata pelajaran. Sesuai dengan penjelasan dalam kurikulum saat ini yang menyatakan bahwa bahasa adalah penuntun ilmu pengetahuan, maka bahasa Indonesia menjadi sarana utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Kemahiran literasi erat kaitannya dengan konsep kemahirwacanaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, literasi secara umum diartikan sebagai keahlian berbahasa yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta keterampilan berpikir yang merupakan bagian integral darinya. (Bu'ulolo, 2021).

Sekolah, sebagai pusat pelaksanaan gerakan literasi nasional, diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinasikan program gerakan literasi, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan inisiatif literasi yang melibatkan siswa, guru, staf pendidikan, dan pihak-pihak terkait. Tujuan dari GLS adalah mengembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan

keterampilan literasi warga sekolah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, serta memfasilitasi keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan menerapkan strategi membaca. Peran strategis gerakan literasi sekolah adalah mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa melalui program-program membaca yang menarik yang dapat diimplementasikan oleh pihak sekolah. Selain menyediakan beragam buku bacaan, sekolah juga diharapkan menyediakan ruang baca yang menarik dan menciptakan motivasi tambahan dengan menghadirkan tulisan-tulisan seperti motto atau lukisan yang mendorong minat siswa terhadap membaca dan buku. (Hayun, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 060871, beberapa hambatan terkait rendahnya budaya literasi telah diidentifikasi. Beberapa masalah tersebut mencakup kurangnya motivasi, kecenderungan malas, kelelahan, dan kejenuhan. Selain itu, kendala juga melibatkan ketersediaan referensi yang kurang memadai, kesulitan dalam memunculkan ide untuk menulis, serta sulitnya merangkai kata dan kalimat. Meskipun demikian, perhatian utama saat ini adalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat, termasuk siswa. Rendahnya minat baca memiliki dampak signifikan pada rendahnya kemampuan literasi membaca, di mana siswa membaca tetapi belum mampu menangkap makna dari isi yang dibaca. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa kegiatan membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi dengan keterampilan 4C. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. (Fadli, 2021). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara terhadap guru kelas dan siswa kelas III UPT SD Negeri 060871.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Zaman**

Zaman saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat, bahkan sebelum kita dapat memahami perubahan yang tengah terjadi, situasinya sudah berubah. Oleh karena itu, memiliki kemampuan belajar yang cepat menjadi sangat krusial agar tidak ketinggalan dengan

perkembangan zaman. Menurut (Kamp 1999) beberapa tanda perubahan ini mencakup: a) Kemudahan akses ke dunia melalui teknologi; b) Kemampuan setiap individu untuk mengakses, menyebarkan, dan menilai informasi; c) Pekerjaan yang semakin tergeser oleh kemajuan teknologi; d) Pentingnya kebutuhan mendesak terhadap sumber daya utama seperti air, tanah, makanan, dan energi. Untuk mengatasi perubahan ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, yang mencakup pengajaran keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta merangsang kreativitas dan inovasi.

Saat ini adalah zaman yang didominasi oleh pengetahuan, mengingat bahwa periode revolusi pertanian dan industri telah berlalu. Artinya, teknologi dan peralatan canggih telah berhasil menyelesaikan proses pengolahan bahan menjadi produk, yang kini berada di tangan konsumen. (Nursyifa 2019) menjelaskan hal ini terlihat pada kemajuan signifikan dalam bidang komputerisasi data, smartphone, internet, kecerdasan buatan, bioteknologi, robotisasi, dan berbagai inovasi lainnya. Di era pengetahuan ini, manusia tidak lagi fokus mengajarkan tugas-tugas rutin dan monoton; sebaliknya, perhatian tertuju pada kemampuan kompleks seperti berkomunikasi, berkolaborasi, berinovasi, dan menyelesaikan masalah. Keterampilan-keterampilan tersebut dianggap tak tergantikan oleh teknologi dan peralatan modern.

Setiap murid di masa depan akan memainkan peran sebagai anggota masyarakat global yang turut serta dalam menyumbangkan ide global, menangani tantangan global, mendukung pertumbuhan ekonomi secara global, meningkatkan kapasitas personal di tingkat global, beroperasi dalam skala global, meraih peluang dan manfaat di tingkat global, serta memperkuat identitas lokal mereka di panggung global.

### **Pembelajaran Abad 21**

Menurut (Graham 2006) prinsip pembelajaran abad 21 melibatkan penerapan blended learning yang mengintegrasikan elemen-elemen seperti pengetahuan, keterampilan berpikir (termasuk kemampuan kritis, inovatif, dan pemecahan masalah), teknologi, dan penelitian. Pengetahuan disatukan dengan beragam perangkat yang mendukung penyebaran ilmu pengetahuan, seperti komputer dan ponsel. Yang dapat mengendalikan kemampuan berpikir merupakan manusia, sedangkan mesin dan teknologi bertugas untuk mengolah, mengklasifikasikan, dan memproses data. Pemanfaatan teknologi bertujuan mempercepat penyebaran informasi kepada setiap individu.

Penelitian memiliki peran signifikan dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah dan sekaligus menyelesaikan berbagai tantangan, serta meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan. (Widodo dan Wardani 2020) menjelaskan perubahan abad 21 sebagai berikut :

<b>Dimensi</b>	<b>Sebelum Abad 21</b>	<b>Abad 21</b>
Pusat Perhatian	Berpusat pada guru	Berpusat pada murid
Model Pembelajaran	Langsung	Interaktif
Isi	Pengetahuan	Keterampilan
Kajian	Teori	Praktik
Metode Pembelajaran	Kompetisi	Kolaborasi
Tempat Belajar	Sekolah	Masyarakat global
Tugas	Berbasis tulisan di kertas	Berbasis web
Fasilitas	Sematif	Formatif
Peran Sekolah	Tempat untuk belajar	Tempat untuk kehidupan

### **Keterampilan Abad 21**



Gambar 1 Keterampilan Abad 21

Setiap peserta didik perlu memperoleh dan menguasai keterampilan 4C sebagai persiapan menghadapi berbagai tantangan dalam era abad 21. Menurut (Redhana 2019) keterampilan yang dianggap penting pada abad ke-21 mencakup serangkaian keterampilan khusus yang perlu ditekankan dalam proses pembelajaran, yang dikenal sebagai The 4C Skills. Ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi, kreativitas, literasi informasi, dan aspek lainnya.

Berpikir kritis mengimplikasikan evaluasi segala informasi secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Menjadi kritis terhadap informasi melibatkan pembentukan pendapat atau pandangan yang didukung oleh alasan dan data yang jelas. Oleh karena itu, berpikir kritis bukan hanya perbuatan yang bersifat aktif semata, tetapi juga melibatkan kemampuan menyajikan alasan yang dapat diterima menurut logika. (Eales-Reynolds et al. 2017) menjelaskan untuk mengembangkan kebiasaan berpikir kritis, diperlukan pelatihan fokus otak, karena berpikir kritis muncul sebagai hasil dari pemahaman yang akurat, yang tidak dapat dicapai tanpa fokus dan konsentrasi. Nantinya murid diharapkan memiliki kemampuan untuk

menyajikan argumentasi dengan baik, melakukan analisis terhadap argumen, dan menarik kesimpulan secara efektif. Mereka dapat menjelaskan informasi berdasarkan data, melakukan analisis data untuk memperkuat argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah komunikasi. Menurut (Chuck Sandy, Curtis Kelly 2009) komunikasi berperan sebagai sarana untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Untuk memastikan efektivitas penerimaan informasi, komunikasi harus mematuhi prinsip-prinsip yang mencakup kejelasan, ketidakbingungan, kemudahan pemahaman, dan struktur yang teratur. Selain itu, terdapat pula norma-norma dan etika dalam komunikasi yang perlu diindahkan agar komunikasi tidak berdampak merugikan bagi penerima. Oleh karena itu murid hendaknya mampu memahami dengan baik konten yang ingin disampaikan dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi secara efektif, dengan memperhatikan etika, sopan santun, dan aspek estetika, sambil menyesuaikan volume suara dengan tepat.

Kolaborasi merupakan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama oleh minimal dua individu dengan tujuan yang seragam (Conklin 2013). Dalam pelaksanaannya, kolaborasi mengedepankan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Setiap pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab yang terdefinisi dengan jelas, dan deskripsi peran masing-masing individu juga disampaikan secara terperinci. Seorang murid harus memiliki kemampuan untuk mengindikasikan tujuan dari proses kolaborasi dan memahami peran masing-masing dalam kelompok. Mereka dapat menyesuaikan diri, berinteraksi dengan baik, dan melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh. Selain itu, mereka patuh terhadap aturan kelompok yang telah disetujui bersama.

Menurut (Piiro 2011) kemampuan kreativitas melibatkan inovasi dalam menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam proses kreativitas, keberanian menjadi kunci karena ide-ide baru seringkali menimbulkan tantangan, disebabkan oleh ketidakfamiliaran terhadap konsep atau gagasan yang inovatif. Sifat kreatif juga melibatkan tindakan di luar norma atau yang umumnya dilakukan oleh banyak orang. Pada abad 21 murid dituntut untuk memiliki keterampilan yang menghasilkan ide kreatif, baik dengan menciptakan sesuatu yang baru maupun memodifikasi yang sudah ada. Mereka mampu mengembangkan, menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi ide dengan tujuan meningkatkan kualitasnya. Kemampuan mereka juga terlihat dalam komunikasi efektif ide-ide, memiliki sikap terbuka terhadap gagasan baru, responsif terhadap perkembangan, mendemonstrasikan ide-ide tersebut, dan mampu mengidentifikasi kekurangan dalam ide yang telah dibuat.

Dengan kemampuan membaca yang menjadi bagian dari budaya setiap anak, peluang untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat akan terbuka menuju kesuksesan yang lebih baik. Tidak hanya itu, kebiasaan membaca juga memiliki potensi untuk membentuk karakter seorang anak. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) secara aktif mendorong minat baca, khususnya di kalangan peserta didik.

Melalui kegiatan membaca, pemerintah berharap dapat membentuk karakter yang positif sejak usia dini. Karakter tersebut tercermin dalam materi baca yang mengandung nilai-nilai moral, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Langkah penting ini sebaiknya melibatkan semua pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan, mulai dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan seperti sekolah. Peran orang tua peserta didik dan partisipasi masyarakat juga dianggap sebagai komponen krusial dalam mencapai keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (ROHMAN, 2017)

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Petir 4 dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara membiasakan literasi sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Para siswa diharuskan membaca buku selama 10 menit sebelum memulai pelajaran, dan ini telah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi mereka. Saat membaca buku, siswa terlihat dengan antusias dan penuh khuyuk. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berdiskusi dan menyatakan pendapat mereka. Oleh karena itu, siswa diizinkan untuk maju ke depan kelas guna melatih mental dan keberanian mereka. SDN Cipondoh 6 juga berhasil menerapkan pendekatan ini secara efektif dengan mengadopsi kebiasaan membaca bersama di dalam kelas. Guru sebagai mentor memimpin kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa-siswi dengan semangat membaca karena sudah terbiasa sejak awal masuk kelas.

Bagi siswa, keterampilan literasi di sekolah dianggap sebagai suatu hal yang positif. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa dapat memahami informasi yang disampaikan dan yang diterima oleh mereka, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, siswa tidak dapat mengoptimalkan penerimaan ilmu. Ilmu tidak hanya dapat diperoleh dari guru secara terus-menerus. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menggali dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka. Dengan kemampuan literasi yang baik, siswa dapat aktif dalam mencari, memproses, dan memahami ilmu dengan efektif, sehingga mereka dapat

menjadi generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tuntutan perkembangan zaman. (Komalasari, 2023).

Budaya literasi di sekolah sudah mulai berjalan dengan efektif dalam sehari-harinya. Siswa juga senang dengan adanya kegiatan literasi ini, orang tua juga mendukung. Karena semakin banyak anak membaca, makin semakin banyak juga ilmu atau pengalaman yang diperoleh, karena membaca adalah jendela dunia. Dan juga budaya literasi ini juga berdampak pada keterampilan 4C pada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam budaya literasi pada siswa menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk memajukan literasi di kalangan pelajar. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa menganalisis informasi secara mendalam, sementara kemampuan berkomunikasi memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka secara efektif. Selain itu, keterampilan berkolaborasi memfasilitasi kerjasama antar-siswa, membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Kemampuan berkreasi juga menjadi kunci dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, memberikan siswa kebebasan untuk berpikir out-of-the-box dan menghasilkan solusi inovatif. Secara keseluruhan, integrasi keterampilan 4C dalam budaya literasi tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menerima dan memahami informasi, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan memiliki kreativitas yang dapat diandalkan. Hal ini akan membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan dan memainkan peran yang lebih aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Bu`ulolo, Yanida. 2021. "Membangun Budaya Literasi di Sekolah." *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* 3(1): 16.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. John Wiley & Sons.
- Conklin, W. (2011). *Higher-order thinking skills to develop 21st century learners*. Teacher Created Materials.
- Eales-Reynolds, Lesley-Jane, Brenda Judge, Patrick Jones, dan Elaine McCreery. 2017. "Critical Thinking Skills for Education Students." *Critical Thinking Skills for Education Students*.
- Fadli, R, M. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 35.
- Hayun, Muhammad. 2020. "Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School, FIP UMJ." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 84.
- Kamp, D. (1999). *The 21st century manager: Future-focused skills for the next millennium*. Kogan Page Publishers.
- Komalasari, S, A. 2023. "Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor." *Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya* 1(2): 84.
- Rohman, Syaifur. 2017. "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4(1): 165.
- Nursyifa, Aulia. 2019. "Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6(1): 51.
- Piirto, J. (2011). *Creativity for 21st century skills*. Springer Science & Business Media.
- Sandy, C., Kelly, C., Anderson, N. J., Knight, K., & Healy, T. (2009). Active skills for communication. (No Title).
- W, Redhana. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1): 2239 – 2253. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>.
- Widodo, Slamet, dan Rizky Kusuma Wardani. 2020. "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C Di Sekolah Dasar." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7(2): 185–97. <https://www.researchgate.net/publication/348742516>.